

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar secara umum dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan tingkah laku yang sifatnya positif sehingga akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru dari pengalaman dan pembelajaran. Hal ini sejalan pendapat Anitah (2014:2.5) yaitu belajar merupakan suatu proses yang kompleks, berlangsung secara terus-menerus, dan melibatkan berbagai lingkungan yang dibutuhkannya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Purwanto (2016:43), belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri peserta didik dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan definisi tersebut dijelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus sehingga terjadi perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Belajar juga dapat terjadi karena interaksi yang dialami oleh peserta didik. Sardiman (2003: 20) menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 2) yang menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang

baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks secara terus-menerus untuk membuat perubahan dalam diri peserta didik melalui serangkaian kegiatan membangun pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar merupakan hasil dari proses. Menurut Sani (2016:120), hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan perilaku seseorang yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sudjana (2016:22) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut diperoleh setelah melakukan proses belajar yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kemampuan peserta didik tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang dinamakan dengan pengalaman belajar. Pengalaman belajar yang dibangun secara mandiri oleh peserta didik akan menentukan perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik (2001:30), hasil belajar merupakan bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Beberapa pendapat di atas mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari sebuah proses kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap (Susanto, 2013:5).

Berdasarkan beberapa pengertian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan perilaku baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang relatif menetap dan diperoleh setelah mengikuti proses kegiatan belajar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Purwanto (2017:102) mengatakan bahwa berhasil baik atau tidaknya perubahan/ hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yang dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor individual dan faktor sosial.

Faktor yang pertama merupakan faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Faktor individual ini meliputi faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Faktor yang kedua adalah faktor yang ada di luar individual yang disebut faktor sosial. Meliputi faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-

alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Slameto (2013:54-72) yang mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut merupakan penjelasan dari kedua faktor tersebut.

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah

(1) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah kondisi optimal dari pikiran dan fisik seseorang. Sehingga, memungkinkan orang tersebut menjalani hidup yang berkualitas dan produktif.

(2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya mengenai tubuh/badan. Proses belajar melibatkan aktivitas tubuh, baik fisik ataupun mental. Apabila terjadi gangguan pada anggota tubuh, maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

b) Faktor Psikologis

(1) Intelektual

Kecakapan intelektual terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi atau menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif,

mengetahui/menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

(2) Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.

(3) Minat

Minat adalah kecenderungan untuk tetap memperhatikan atau mengenang beberapa kegiatan. Minat akan membuat peserta didik untuk fokus dalam kegiatan belajar. Minat juga membuat sesuatu yang dipelajari peserta didik akan mudah diterima dan tersimpan di memori peserta didik.

(4) Bakat

Bakat adalah benih dari suatu sifat tertentu yang merupakan potensi di dalam diri seseorang. Bakat akan terlihat jelas jika diasah dan mendapat kesempatan untuk berkembang.

(5) Motivasi

Motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah dari tingkah laku manusia.

(6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Dengan kata lain, kematangan merupakan proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku, baik proses pertumbuhan ataupun perkembangan.

(7) Kesiapan

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberikan respon/jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu kecenderungan. Kondisi setidaknya mencakup tiga aspek yang meliputi: (a) kondisi fisik, mental, dan emosional, (b) kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan, (c) keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari.

c) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dapat dibagi menjadi kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani terlihat dari adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Faktor dari keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah meliputi model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Faktor dari masyarakat meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul peserta didik, dan bentuk kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal atau faktor individual (meliputi jasmaniah, psikologis, dan kelelahan) dan faktor eksternal atau faktor sosial (meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat). Faktor eksternal merupakan faktor yang dapat diupayakan sedemikian rupa untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu (Sudjana, 2016:3). Dengan kata lain penilaian hasil belajar merupakan salah suatu bentuk pengukuran yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar dilakukan untuk memunculkan pencapaian peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran, sehingga dengan penggunaan tes evaluasi yang tepat dan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang digunakan diharapkan pengukuran hasil belajar peserta didik dapat terlaksana dengan tepat (Sudjana, 2011 : 74).

Menurut Suprihatiningrum (2014 : 38-45), ada tiga ranah atau lingkup penilaian hasil belajar, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan. Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak) dengan enam jenjang proses belajar, yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai dengan lima jenjang, yaitu: menerima, menanggapi, menghargai, mengorganisasikan, dan karakterisasi. Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif.

Sani (2016:175 & 178) menjelaskan tentang penilaian pengetahuan dilakukan dengan menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Instrumen penilaian pengetahuan meliputi: (a) tes tertulis yang terdiri dari bentuk objektif dan non objektif. Tes obyektif meliputi pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian atau melengkapi, dan jawaban singkat. Sedangkan tes non objektif meliputi soal uraian (esai); (b) tes lisan pada umumnya diajukan pada saat proses belajar mengajar. Guru dapat mengajukan tes lisan atau pertanyaan dengan tingkat kesukaran yang beragam, mulai dari tingkat ingatan sampai kreasi.

Sedangkan penilaian keterampilan adalah penilaian kepada kegiatan unjuk kerja yang terlihat pada peserta didik. Majid (2013:200-212) menjelaskan bahwa penilaian keterampilan peserta didik dapat dinilai melalui berikut.

1) Penilaian Kinerja (*performance assessment*)

Merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan

kriteria yang diinginkan. Instrumen yang digunakan yaitu daftar cek, skala penilaian, catatan/narasi dan memori atau ingatan.

2) Penilaian Portofolio

Merupakan penilaian melalui sekumpulan atau berkas karya peserta didik yang tersusun sistematis dan terorganisasi yang dilakukan kurun waktu tertentu yang dapat memberikan informasi. Penilaian portofolio digunakan oleh guru untuk memonitoring perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

3) Penilaian Proyek

Merupakan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Penilaian proyek akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan peserta didik pada pembelajaran tertentu, kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan peserta didik untuk mengkomunikasikan informasi.

4) Penilaian Hasil Kerja

Merupakan penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut. Terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, produksi dan tahap akhir.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik adalah hasil pengukuran untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Penilaian ada tiga ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan). Penilaian kognitif (pengetahuan) dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tes tertulis (meliputi pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian atau melengkapi, dan

jawaban singkat), tes lisan dan penilaian diri. Sedangkan penilaian psikomotorik (keterampilan) meliputi penilaian kinerja, penilaian portofolio, penilaian proyek, dan penilaian hasil kerja.

3. Pembelajaran

Di dalam pembelajaran, seorang pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui interaksi sosial yang terjalin di kelas. Menurut Trianto (2010:17), pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran tidak lepas dari proses belajar, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja dan berlangsung secara terus-menerus.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Thobroni & Mustofa (2013: 21) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus sehingga menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran akan membentuk suatu komunikasi atau interaksi antara guru dengan peserta didik, dan interaksi antara guru dan peserta didik dengan sumber belajar. Dengan adanya interaksi tersebut, maka pembelajaran dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Rusman (2012:94), pembelajaran merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru dan peserta didik. Pendapat tersebut sejalan dengan Rooijakers (2005:114) bahwa proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang terjadi berulang-ulang atau terus menerus di suatu lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Model Pembelajaran

Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik. Dalam melakukan interaksi tersebut memerlukan sebuah pola pembelajaran, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran akan efektif jika menggunakan sebuah pola pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu pola dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model yang tepat dalam pembelajaran. Menurut Suprijono (2016:65), model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Sedangkan menurut Trianto (2014:53), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan

berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Trianto (2014:53-54) menambahkan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan peserta didik dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini, diantaranya pembukaan dan penutupan pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut meliputi: (a) rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; (b) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); (c) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; (d) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi & Nur dalam Trianto, 2014:24).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang direncanakan secara sistematik oleh guru dalam pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Selain itu, dalam memilih model pembelajaran perlu memperhatikan sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dan tingkat kemampuan peserta didik sehingga peserta didik mendapat pengetahuan yang bermakna dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

5. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Menurut teori konstruktivis bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu sudah tidak lagi sesuai. Nur & Wikandari dalam Trianto (2014:191) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan, dimana keterampilan-keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca peserta didik yang pemahamannya rendah. Hal ini berarti bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuannya, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-idenya.

Menurut Shoimin (2014:154), *reciprocal teaching* adalah model pembelajaran berupa kegiatan mengajarkan materi kepada teman. Pada model pembelajaran ini peserta didik sebagai “guru” untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu, guru lebih berperan menjadi fasilitator dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu atau belum tahu.

Jadi, *reciprocal teaching* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu. Kemudian, peserta didik menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada peserta didik yang lain. Guru bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh peserta didik.

Menurut Palinscar (1986) dalam Shoimin (2014:153) *Reciprocal Teaching* mengandung empat strategi, sebagai berikut.

1) *Question Generating*

Dalam strategi ini, peserta didik diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat mengungkap penguasaan konsep terhadap materi yang sedang dibahas. Selain itu dalam proses membuat pertanyaan, dapat merangsang aktivitas berpikir peserta didik. Strategi dalam membuat pertanyaan mempunyai peran penting sebagai alat untuk: (a) menstimulus kemampuan kognitif dan afektif peserta didik; (b) menguji kebenaran; (c) memunculkan atau mengkomunikasikan ide; (d) memperkuat

konseptualisasi; (e) mengevaluasi atau merefleksi suatu kegiatan atau perbuatan yang telah dilakukan.

2) *Clarifying*

Seacara umum *clarifying* adalah sebuah cara atau sikap untuk memberikan penjelasan tentang hal yang sebenarnya, dari informasi yang kurang tepat dan sudah terlanjur beredar. *Clarifying* merupakan suatu tindakan untuk menjelaskan sesuatu secara lebih jelas dan mudah dipahami. Tujuannya adalah untuk memperoleh penjelasan terhadap masalah tertentu. Strategi *clarifying* melibatkan minimal dua pihak, yang pertama adalah guru sebagai sumber informasi yang sebenarnya, sedangkan pihak kedua adalah peserta didik yang menginginkan hal sebenarnya agar sesuatu yang diketahuinya menjadi jelas. Strategi *clarifying* ini merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi peserta didik yang mempunyai kesulitan dalam memahami suatu materi. Peserta didik dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih sulit atau belum bisa dipecahkan bersama kelompoknya. Selain itu, guru juga dapat mengklarifikasi konsep dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Dalam strategi ini guru mempunyai peranan yang sangat penting agar pemahaman yang telah dikuasai oleh peserta didik menjadi tepat. Guru bertugas untuk meluruskan atau memberikan penjelasan tentang materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman yang dibangun oleh peserta didik akan menjadi suatu pemahaman yang utuh.

3) *Predicting*

Predicting merupakan proses memperkirakan secara sistematis tentang sesuatu yang paling mungkin terjadi berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki, agar kesalahannya (selisih antara sesuatu yang terjadi dengan hasil perkiraan) dapat diperkecil. Strategi ini merupakan strategi dimana peserta didik melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh penyaji atau dalam hal ini guru. Dengan peserta didik memahami materi yang sedang dibahas, menjadi modal untuk melakukan hipotesis atau perkiraan materi apa yang akan dipelajari dalam pertemuan selanjutnya. Keterkaitan materi yang sedang dibahas dengan materi selanjutnya ini merupakan hal yang penting. Hal ini dikarenakan, proses membangun pemahaman peserta didik akan berkelanjutan dan saling berkesinambungan.

4) *Summarizing*

Dalam strategi ini terdapat kesempatan bagi peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi. Dengan strategi ini, peserta didik memiliki keyakinan tentang kebenaran suatu paparan yang telah dibahas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* adalah model pembelajaran berupa mengajarkan materi kepada teman dengan menggunakan strategi *question generating, clarifying, predicting, summarizing* melalui kegiatan berperan menjadi guru, sedangkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses pembelajaran.

b. Keunggulan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat membantu peserta didik dalam membiasakan untuk menggunakan strategi pemahaman mandiri meliputi: merangkum, membuat pertanyaan, menjelaskan kembali, dan memprediksi. Menurut Shoimin (2014:154), kekuatan-kekuatan model *reciprocal teaching* sebagai berikut.

- 1) Melatih kemampuan peserta didik belajar mandiri.
- 2) Melatih peserta didik untuk menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada pihak lain.
- 3) Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran ini dapat dipakai peserta didik dalam mempresentasikan idenya. Dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang sedang dibahas, peserta didik akan lebih mudah dalam mengingat suatu konsep. Pengertian peserta didik tentang suatu konsep merupakan pengertian yang benar-benar dipahami oleh peserta didik. Zamtinah & Hafidz (2014: 242) mengatakan bahwa bila terjadi proses konstruksi pengetahuan dengan baik maka peserta didik akan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

Huda (2015:216) berpendapat bahwa pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman melalui strategi merangkum, bertanya, mengklarifikasi, dan memprediksi. Berdasarkan definisi tersebut, dengan meningkatnya pemahaman akan berdampak terhadap hasil belajar peserta didik.

Dengan menggunakan model pembelajaran ini guru dapat mengajarkan peserta didik keterampilan-keterampilan kognitif dengan menciptakan pengalaman-pengalaman belajar. Pada kesempatan itu peserta didik memodelkan perilaku tertentu dan kemudian membantu peserta didik mengembangkan keterampilan tersebut karena upaya peserta didik sendiri dengan pemberian semangat, dukungan, dan suatu sistem *scaffolding* (Nuh, 2004 : 48-49).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* mempunyai keunggulan dalam meningkatkan pemahaman melalui empat strategi (merangkum, membuat pertanyaan, mengklarifikasi, dan memprediksi) dan mempunyai kekuatan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam belajar mandiri, menjelaskan kembali materi kepada pihak lain, orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan.

c. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *reciprocal teaching*, ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Langkah-langkah pembelajaran *reciprocal teaching* adalah sebagai berikut.

1) Mengelompokkan peserta didik dan diskusi kelompok

Peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 peserta didik. Guru membagikan *student worksheet* kepada masing-masing kelompok. Dalam langkah ini, peserta didik diminta untuk berdiskusi dengan anggota kelompoknya tentang materi yang sedang dibahas dalam pertemuan tersebut. Hasil diskusi akan ditulis di *student worksheet* yang telah dibagikan oleh guru sebelumnya.

2) Membuat pertanyaan (*Question Generating*)

Peserta didik membuat pertanyaan tentang materi yang dibahas kemudian menyampaikan di depan kelas. Dalam tahap ini, guru mempunyai peran untuk meninjau pertanyaan yang dibuat oleh masing-masing kelompok agar pertanyaan yang dibuat dalam konteks materi pembelajaran yang sedang dibahas pada pertemuan tersebut.

3) Menyajikan hasil kerja kelompok

Guru menyuruh salah satu kelompok untuk menjelaskan hasil temuannya di depan kelas. Sedangkan kelompok yang lain menanggapi atau bertanya tentang hasil temuan yang disampaikan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi secara riil dengan pengetahuan yang telah didiskusikan dengan anggota kelompoknya. Guru dalam hal ini sebagai pemandu jalannya diskusi apabila yang dibahas oleh peserta didik terdapat pembahasan yang keluar dari topik materi. Peserta didik bertukar peran menjadi guru mengajar materi kepada peserta didik lainnya.

4) Mengklarifikasi permasalahan (*Clarifying*)

Peserta didik diberikan kesempatan bertanya tentang materi yang tidak dipahami kepada guru. Guru memberikan pertanyaan pancingan kepada peserta didik, sehingga antara guru dengan peserta didik terjadi diskusi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman konsep peserta didik. Guru berperan penting untuk meluruskan dan memberi penjelasan kepada peserta didik terkait materi yang tidak dapat diselesaikan secara mandiri oleh peserta didik, menuntun pemahaman peserta didik menjadi pemahaman yang utuh.

5) Memberikan soal latihan (*Predicting*)

Peserta didik mendapat soal latihan dari guru untuk dikerjakan secara individu dan meminta beberapa perwakilan dari peserta didik untuk mengerjakan di depan. Soal yang diberikan oleh guru mengacu kepada materi yang akan disampaikan dalam pertemuan selanjutnya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memprediksi materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

6) Menyimpulkan materi yang dipelajari (*Summarizing*)

Menyimpulkan merupakan tahapan untuk memahami inti dari materi pembelajaran yang telah disajikan. Dalam langkah menyimpulkan ini peserta didik diminta menyimpulkan materi yang telah dibahas. Langkah menyimpulkan dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya *pertama*, mengulang kembali inti materi yang menjadi pokok bahasan. *Kedua*, dengan cara memberikan pertanyaan yang relevan dengan materi yang disajikan. *Ketiga*, dengan cara *mapping* melalui pemetaan keterkaitan antarmateri pokok-pokok materi (Shoimin, 2014:155).

Langkah - langkah pembelajaran menggunakan model *reciprocal teaching* merupakan penerapan dari empat strategi yang terdiri dari *question generating*, *clarifying*, *predicting*, *summarizing*. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang telah didapatkan melalui diskusi dengan anggota kelompoknya kepada peserta didik lainnya. Dengan kata lain, peserta didik bertukar peran menjadi guru bagi peserta didik lainnya. Guru berperan penting untuk meluruskkan mengenai materi yang telah dipahami oleh peserta didik secara mandiri pada langkah klarifikasi. Secara keseluruhan pelaksanaan, guru berperan sebagai

scaffolding atau pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran pembelajaran yang berlangsung.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Efrata dan Estidarsini (2014) dalam jurnal dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Terbalik (*reciprocal teaching*) pada Siswa Kelas X Teknik Gambar Bangunan untuk Mata Diklat Ilmu Bangunan Gedung di SMK Negeri 5 Surabaya”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek siswa kelas X SMK Negeri 5 Surabaya sebanyak 37 siswa pada diklat bangunan gedung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari 61,16% menjadi 81,08%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* sebagai model pembelajarannya untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan perbedaannya menggunakan mata diklat Ilmu Bangunan Gedung dalam penelitiannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2013) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbalik (*Reciprocal Teaching*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas XA SMK Nurul Hadi Batu Karang Tengah Demak Tahun Ajaran 2013-2014”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek peserta didik kelas XA SMK Nurul Hadi Batu Karang Tengah Demak Tahun Ajaran 2013-2014 yang berjumlah 30 peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil tes peserta didik pada siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar secara klasikal

peserta didik kelas XA dari 66% menjadi 76% dan meningkat menjadi 86%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* sebagai model pembelajarannya untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan perbedaannya menggunakan mata pelajaran Fisika dalam penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2013) yang berjudul Implementasi Model *Reciprocal Learning* dalam Pembelajaran Perawatan dan Perbaikan Sistem Pemindah Tenaga Otomotif untuk Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMK Diponegoro Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek peserta didik kelas XI Pesantren SMK Diponegoro Yogyakarta yang berjumlah 30 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan. Kemandirian belajar siswa pada siklus I untuk kategori tinggi sebesar 53,33%, meningkat pada siklus II menjadi 76,67 %. (2) Hasil belajar siswa juga mengalami kenaikan. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas dalam belajar sebesar 53,34%, pada siklus II meningkat menjadi 80%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* sebagai model pembelajarannya untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel kemandirian belajar dan menggunakan mata pelajaran Perawatan dan Perbaikan Sistem Pemindah Tenaga Otomotif dalam penelitiannya.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran tidak terlepas dari proses belajar, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja dan berlangsung secara terus-menerus. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan sehingga terjadi perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran merupakan interaksi aktif guru dan peserta didik. Interaksi aktif guru dan peserta didik dapat dilakukan menggunakan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam menciptakan suatu situasi pembelajaran di kelas, yang nantinya dapat memberikan perubahan atau perkembangan kepada peserta didik. Model pembelajaran digunakan oleh guru dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang baik, sehingga tujuan dari proses pembelajaran akan tercapai. Hasil dari proses pembelajaran dapat dinyatakan dengan nilai hasil belajar.

Bersumber dari hasil observasi di kelas X TKRO 2 SMK Muhammadiyah 1 Bantul pada mata pelajaran TDO, guru sudah menggunakan model pembelajaran diskusi dan tanya jawab. Model pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk berfikir kritis dan mengungkapkan pendapatnya. Pada kenyataannya masih terdapat permasalahan yaitu tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi TDO masih rendah. Hal ini berdampak kepada Nilai Ulangan (UH) kelas X TKRO 2 SMK Muhammadiyah 1 Bantul dari 32 peserta didik terdapat 23 peserta didik belum mencapai KKM dan hanya 9 peserta didik yang mampu mencapai KKM. Berdasarkan data tersebut terlihat ketuntasan hasil belajarnya sebesar 28,13%.

Berdasarkan permasalahan tersebut, model pembelajaran diskusi dan tanya jawab yang digunakan oleh guru belum bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik. Guru perlu memperhatikan sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dan tingkat kemampuan peserta didik maupun kebutuhan dari peserta didik untuk menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai akan menciptakan suasana belajar yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

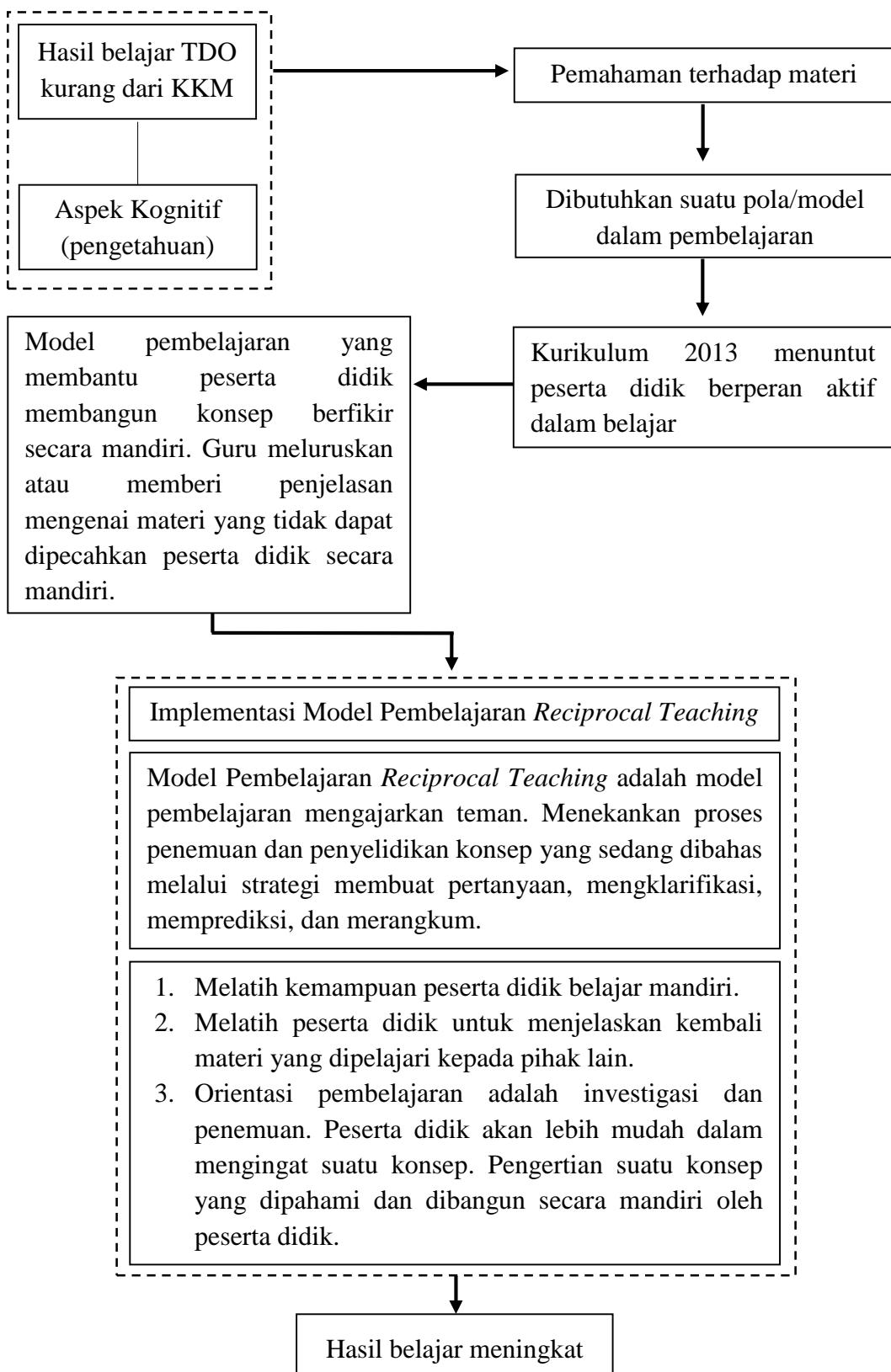
Permasalahan berupa tingkat pemahaman peserta didik yang masih rendah dan berdampak kepada hasil belajar peserta didik kelas X TKRO 2 SMK Muhammadiyah 1 Bantul pada mata pelajaran TDO harus segera diatasi. Apabila hal ini tidak segera diatasi dan dibiarkan maka mutu SMK Muhammadiyah 1 Bantul akan menurun dilihat dari nilai hasil belajar. Oleh karena itu, cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) berupa implementasi model pembelajaran yang baru dan belum pernah diterapkan sebelumnya di kelas X TKRO 2 SMK Muhammadiyah 1 Bantul yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu penelitian tindakan kelas (PTK implementasi model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

Langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini guru akan menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik dikelompokkan yang terdiri dari 4-5 peserta didik. Peserta didik harus melakukan empat strategi utama dalam proses pembelajaran *Reciprocal Teaching* yaitu

membuat pertanyaan (*question generating*), klarifikasi (*clarifying*), memprediksi (*predicting*), dan merangkum (*summarizing*). Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang telah didapatkan melalui diskusi dengan anggota kelompoknya kepada peserta didik lainnya. Dengan kata lain, peserta didik bertukar peran menjadi guru bagi peserta didik lainnya. Guru berperan penting untuk meluruskan mengenai materi yang telah dipahami oleh peserta didik secara mandiri pada langkah klarifikasi. Peserta didik akan dituntut untuk paham suatu konsep yang sedang dibahas secara mandiri dengan menerapkan langkah-langkah dari proses pembelajaran *Reciprocal Teaching* tersebut. Secara keseluruhan pelaksanaan, guru berperan sebagai *scaffolding* atau pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran pembelajaran yang berlangsung.

Pemilihan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dikarenakan model pembelajaran ini akan melatih kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri, melatih peserta didik untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari kepada pihak lain. Selain itu, orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan, sehingga peserta didik lebih mudah dalam mengingat suatu konsep. Hal ini dikarenakan pengertian konsep merupakan pengertian yang dipahami dan dibangun secara mandiri oleh peserta didik. Sejalan dengan kurikulum yang terapkan di SMK Muhammadiyah 1 Bantul adalah kurikulum 2013, yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* akan membantu peserta didik membangun konsep berfikir secara mandiri dan peran dari guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing. Maksud dari guru

sebagai fasilitator dan pembimbing yaitu meluruskan atau memberi penjelasan bagi peserta didik mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri. Diharapkan dengan implementasi model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pada mata pelajaran TDO sehingga berdampak kepada meningkatnya hasil belajar peserta didik.



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dari penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran *Reciprocal Learning* mampu meningkatkan hasil belajar TDO peserta didik kelas X TKRO 2 SMK Muhammadiyah 1 Bantul.